

**PROSPEK EKONOMI PENGEMBANGAN USAHA BUDIDAYA LOBSTER
SISTEM KERAMBA JARING APUNG (KJA) DI KECAMATAN JEROWARU
KABUPATEN LOMBOK TIMUR**

***ECONOMIC PROSPECT OF FLOATING NET CAGES LOBSTER FARMING IN
JERROWARU DISTRICT EAST LOMBOK REGENCY***

Halimatus Sa'diyah

Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Mataram, Mataram, Indonesia

Email Penulis Korespondensi: halimatus.hal@unram.ac.id

Abstrak

Kecamatan Jerowaru sangat cocok bagi pengembangan budidaya Lobster. Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP) melalui Kemmen No.64 tahun 2021 resmi menetapkan Teluk Jukung, Dusun Telong-Elong, Desa Jerowaru, Kecamatan Jerowaru, Kabupaten Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat (NTB) menjadi kampung perikanan budidaya lobster. Dengan penetapan ini diharapkan budidaya Lobster dapat terkoneksi dengan sarana budidaya dan sarana pendukung lainnya serta pasar dengan baik. Penelitian ini bertujuan untuk 1) Menganalisis biaya dan manfaat (*benefit*) usaha budidaya udang lobster dan 2) Menganalisis kelayakan finansial usaha budidaya udang lobster di Kecamatan Jerowaru Kabupaten Lombok Timur. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif eksploratif yang berorientasi pada upaya untuk mengkaji peluang ekonomi budidaya Lobster pada system keramba jaring apung dan dilakukan dengan metode survey. Unit analisis adalah nelayan yang melakukan usaha budidaya udang lobster dengan sistem keramba jaring apung (KJA). 20 responden dipilih dari Desa Jerowaru dan Desa Paremas secara acak. Analisis Pendapatan dan Analisis Finansial dengan kriteria Net Present Value, Internal Rate of Return dan Net B/C digunakan untuk melihat prospek ekonomi. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa budidaya lobster dapat memberikan keuntungan sebesar Rp 29.629.613 per tahun. Usaha ini sangat layak dilihat dari nilai Net Present Value sebesar Rp 44.096.011 selama umur proyek (4 tahun), nilai Internal rate of return sebesar 107,84% dan nilai Net B/C sebesar 3.23.

Kata Kunci: Analisis Finansial, Lobster, Keramba Jaring Apung

Abstract

Jero Waru District is very suitable for the development of lobster cultivation. The Ministry of Maritime Affairs and Fisheries (KKP) through Kemmen No. 64 of 2021 has officially designated Jukung Bay, Telong-Elong Hamlet, Jerowaru Village, Jerowaru District, East Lombok Regency, West Nusa Tenggara (NTB) to become a fishing village for lobster farming. With this determination, it is hoped that lobster cultivation can be properly connected with cultivation facilities and other supporting facilities as well as markets. This study aims to 1) analyze the costs and benefits (benefits) of lobster shrimp farming and 2) analyze the financial feasibility of lobster shrimp farming in Jerowaru District, East Lombok Regency. This research is a descriptive explorative research that is oriented towards studying the economic opportunities of lobster cultivation in floating net cage systems and was carried out using a survey method. The unit of analysis is fishermen who carry out the business of cultivating lobsters with floating net cages (KJA) systems. 20 respondents were randomly selected from Jerowaru Village and Paremas Village. Income Analysis and Financial Analysis with the criteria of Net Present Value, Internal Rate of Return and Net B/C are used to see economic prospects. The research results show that lobster cultivation can provide a profit of IDR 29,629,613 per year. This business is very feasible in terms of the Net Present Value of IDR 44,096,011 over the life of the project (4 years), the Internal rate of return is 107.84% and the Net B/C value is 3.23.

Keywords: Financial Analysis, Lobster, Floating Net Cage

PENDAHULUAN

Lobster merupakan salah satu komoditas unggulan yang dikembangkan di Pulau Lombok. Pada beberapa kawasan perairan Pulau Lombok ditemukan sumber lobster yang umumnya dari jenis lobster pasir dan lobster mutiara. Salah satu lokasi penghasil lobster ada di Kabupaten Lombok Timur, yaitu di perairan Teluk Ekas dan Teluk Telong-Elong yang tepatnya di Kecamatan Jerowaru (DKP-NTB, 2015).

Budidaya lobster terus berlanjut dan berkembang seiring dengan meningkatnya permintaan pasar dari dalam maupun luar negeri meskipun tergantung pada benih hasil tangkapan liar dan pakan. Prospek budidaya lobster menjanjikan baik dari segi ekonomi maupun keadaan alam di wilayah perairan Lombok, ini sudah pasti harus didukung dengan teknik budidaya yang memadai dan sesuai agar mencapai pertumbuhan lobster yang maksimal sehingga hasil yang dicapai juga maksimal. Para nelayan melakukan budidaya tersebut mengingat tingginya harga pasar serta permintaan yang meningkat. Namun dibalik perkembangan budidaya tersebut, Lombok saat ini tergantung pada tangkapan anakan lobster dari alam bebas serta tersedianya sumber pakan yang berasal dari laut, dimana hal tersebut mengalami tekanan seiring dengan melonjaknya permintaan pasar (Priyambodo, 2011).

Lombok juga merupakan salah satu pulau pengeksportir benih lobster, jenis lobster yang umumnya diekspor adalah lobster pasir dan lobster mutiara, tingginya kuantitas dan frekuensi permintaan benih lobster dari luar Indonesia menyebabkan harga benih meningkat drastis. Pada sekitar tahun 2012, harga benih ukuran 2-3 cm berkisar antara Rp 2.000 – 2.500,- per ekor. Pada tahun 2013 permintaan benih lobster untuk ekspor meningkat yang mengakibatkan harga benih semakin mahal, yaitu sekitar Rp 13.000,- per ekor pada Juli 2013 dan mencapai Rp 17.000 - 20.000,- per ekor pada Desember 2014. Tingginya permintaan benih dan harga benih yang mahal, menyebabkan masyarakat cenderung memilih untuk langsung menjual benih hasil tangkapan dari pada melakukan aktivitas pembesaran atau budidaya.

Belum berkembangnya teknologi budidaya pembesaran lobster di Pulau Lombok termasuk salah satu faktor yang mendorong masyarakat cenderung memilih untuk menjual benih lobster. Aktivitas budidaya lobster yang berkembang di masyarakat masih banyak menghadapi berbagai kendala, antara lain harga benih yang mahal, ketersediaan pakan, penyakit, dan waktu pemeliharaan yang relatif lama.

Tingginya permintaan benih untuk kebutuhan ekspor dan terjadinya penurunan hasil tangkapan benih pada tahun 2014 mengakibatkan harga benih melonjak tinggi mencapai Rp 20.000,- per ekor. Selain itu, teknologi budidaya pembesaran lobster yang masih belum berkembang di kalangan pembudidaya lokal dan tingginya harga benih juga menyebabkan para pembudidaya mengeluh dengan keadaan tersebut.

Munculnya aturan tentang penangkapan lobster melalui PERMEN KP No.1 Tahun 2015 menyebabkan permasalahan baru bagi masyarakat pesisir di Pulau Lombok. Berdasarkan aturan tersebut, lobster yang diperbolehkan untuk ditangkap hanya yang berukuran besar, yaitu dengan panjang karapas >8 cm. Dengan demikian berarti bahwa lobster dengan ukuran benih termasuk dilarang untuk ditangkap.

Dengan adanya peraturan tersebut, eksportir diwajibkan untuk melakukan usaha budidaya dengan melibatkan masyarakat, dimana dapat ditetapkan persentase tertentu dari kuota ekspor benih harus dibudidayakan dan persentase hasil budidaya yang sudah mencapai ukuran tertentu (misal: 5-10 gram) untuk di-restocking ke alam dengan tujuan menjaga keseimbangan populasi lobster di alam.

Saat ini budidaya lobster, khususnya tahap pembesaran masih dilakukan di pulau Lombok, salah satunya di Kabupaten Lombok Timur. Lombok Timur merupakan salah

satu Kabupaten yang mengembangkan budidaya lobster dan salah satu sentra terbesarnya berada di Kecamatan Jerowaru. Di Kabupaten Lombok Timur peluang investasi pada budidaya lobster sangat terbuka luas, bukan saja karena permintaan dan harganya yang tinggi, tetapi juga karena potensi areal pembangunannya yang sangat luas yaitu mencapai 525,86 Ha dan baru dimanfaatkan sekitar 3,50 Ha. Adapun data perkembangan produksi usaha budidaya lobster di Kabupaten Lombok Timur tahun 2013-2018 dapat dilihat pada Tabel 1

Tabel 1. Data Perkembangan Produksi Usaha Budidaya Lobster di Kabupaten Lombok Timur Tahun 2013-2018

Tahun	Produksi Lobster (Ton)
2013	65,2
2014	81,0
2015	82,9
2016	116,6
2017	146,0
2018	153,5

Sumber : Diskanlut Provinsi NTB, 2018

Kecamatan Jerowaru merupakan salah satu kecamatan yang sudah cukup lama membudidayakan lobster tersebut. Usaha lobster ini masih tergolong dalam usaha skala menengah dan masih bersifat tradisional. Usaha budidaya lobster di Kecamatan Jerowaru ini sering mengalami peningkatan dan penurunan disebabkan karena faktor alam dan lingkungan.

Saat ini usaha pembesaran udang lobster mulai sedikit bergeser dengan adanya usaha budidaya kelautan yang bersifat komersial lainnya. Mengingat Kecamatan Jerowaru merupakan daerah pesisir pantai yang sangat berpotensi untuk perkembangan usaha-usaha di sektor perikanan sehingga sangat cocok untuk dilakukan usaha perikanan dan kelautan.

Melihat usaha ini telah lama dijalankan, perlu meninjau kembali usaha pembudidayaan udang lobster tersebut secara kelayakan usaha untuk menentukan apakah hingga saat ini usaha budidaya udang lobster masih memiliki peluang/prospek atau justru sebaliknya seiring dengan banyaknya kendala dan juga adanya perkembangan usaha budidaya perikanan komersial lainnya. Adapun tujuan penelitian ini adalah

1. Untuk Menganalisis biaya dan manfaat (*Benefit*) usaha budidaya udang lobster di Kecamatan Jerowaru Kabupaten Lombok Timur.
2. Untuk Menganalisis kelayakan finansial usaha budidaya udang lobster di Kecamatan Jerowaru Kabupaten Lombok Timur.

METODE PENELITIAN

Metode dan Teknik Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif eksploratif yang berorientasi pada upaya untuk mengkaji peluang ekonomi budidaya Lobster pada system keramba jaring apung. Penelitian dilakukan dengan teknik survey yang didasarkan pada daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya.

Unit analisis dalam penelitian ini adalah nelayan yang melakukan usaha budidaya udang lobster dengan sistem keramba jaring apung (KJA) di Kecamatan Jerowaru Kabupaten Lombok Timur.

Penentuan Lokasi Penelitian dan Responden Sampel

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Jerowaru Kabupaten Lombok Timur. Dari kecamatan tersebut ditetapkan 2 Kelurahan/Desa, yakni Desa Jerowaru dan Desa Pare Mas. Kedua desa dari Kecamatan Jerowaru tersebut dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki jumlah pembudidaya lobster terbanyak dibandingkan dengan desa-desa lainnya (Lampiran 1). Dari kedua desa tersebut diambil 2 dusun sebagai lokasi penelitian, yakni Dusun Telong-Elong yang terletak di Desa Jerowaru dan Dusun Permas yang terletak di Desa Pare Mas. Masing-masing dusun tersebut dipilih secara *purposive sampling* berdasarkan pertimbangan bahwa kedua dusun tersebut terdapat usaha budidaya lobster terbanyak dibandingkan dengan dusun-dusun lainnya (Lampiran 2 dan 3).

Responden yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pengusaha budidaya udang lobster di Desa Jerowaru dan Desa Pare Mas. Jumlah pembudidaya lobster di Desa Jerowaru yang terletak di Dusun Telong-Elong sebanyak 66 pembudidaya dan jumlah pembudidaya lobster di Desa Pare Mas yang terletak di Dusun Permas sebanyak 59 pembudidaya (Lampiran 4 dan 5). Selanjutnya jumlah responden ditetapkan secara *Proportional sampling* yaitu, di Desa Jerowaru sebanyak 11 responden dan di Desa Pare Mas sebanyak 9 responden, sehingga ditetapkan responden sebanyak 20 orang.

Analisis Data

Data dianalisis secara kuantitatif dan deskriptif. Rumus yang digunakan untuk analisis adalah sebagai berikut:

Analisis Biaya dan Pendapatan

Pendapatan :

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan π = Keuntungan (Rp)

TR = Total Penerimaan (Rp)

TC = Total Biaya (Rp)

Biaya :

$$TC = FC + VC$$

Keterangan TC = Total Biaya (Rp)

FC = Biaya Tetap (Rp)

VC = Biaya Tidak Tetap (Rp)

Total penerimaan didapatkan dari:

$$TR = P \times Q$$

Keterangan TR = Total Penerimaan (Rp)

P = Harga Produksi (Rp/kg)

Q = Produksi yang diperoleh (kg)

Analisis Kelayakan Finansial

1. Net Present Value (NPV)

$$NPV = \sum_{t=0}^n \frac{(Bt-Ct)}{(1+i)^t}$$

Keterangan Bt = Benefit (nilai produksi) pada tahun ke t
 Ct = Cost (biaya) investasi dan operasional pada tahun ke t
 t = Waktu (tahun)
 n = Umur ekonomis proyek
 i = Tingkat suku bunga
 $(1+i)^t$ = *Discount factor*

Dengan kriteria kelayakan usaha:

Jika NPV > 0 maka usaha dikatakan layak

Jika NPV < 0 maka usaha dikatakan tidak layak

Jika NPV = 0 maka usaha berada dalam kondisi impas.

2. Internal Rate of Return (IRR)

$$IRR = i + \frac{NPV}{NPV' - NPV''} (i'' - i')$$

Keterangan NPV' = NPV yang bernilai positif
 NPV'' = NPV yang bernilai negatif
 i' = Tingkat suku bunga saat NPV bernilai positif
 i'' = Tingkat suku bunga saat NPV bernilai negatif

Dengan kriteria kelayakan usaha:

Bila IRR > tingkat suku bunga berlaku maka usaha tersebut layak diusahakan

Bila IRR < tingkat suku bunga berlaku maka usaha tersebut tidak layak diusahakan.

3. Net Benefit Cost Ratio (Net B/C)

$$Net\ B/C = \frac{\sum_{t=0}^n \frac{(Bt-Ct)}{(1+i)^t}}{\sum_{t=0}^n \frac{(Ct-Bt)}{(1+i)^t}}$$

Keterangan Bt = Benefit (nilai produksi) pada tahun ke t
 Ct = Cost (biaya) investasi dan operasional pada tahun ke t
 t = Waktu (tahun)
 n = Umur ekonomis proyek
 i = Tingkat suku bunga
 $(1+i)^t$ = *Discount factor*

Dengan kriteria kelayakan usaha:

Jika Net B/C Ratio > 1, maka usaha tersebut dikatakan layak diusahakan

Jika Net B/C Ratio < 1, maka usaha tersebut tidak layak diusahakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Usaha Budidaya Lobster

Secara umum pembudidaya lobster di Kecamatan Jerowaru menyatakan bahwa melakukan budidaya tidak terlalu membutuhkan penanganan yang rumit. Para

pembudidaya mengatakan bahwa keberhasilan suatu usaha budidaya lobster sangat ditentukan oleh manajemen pemeliharaan. Budidaya lobster yang baik sangat diperlukan agar hasil produksi yang dihasilkan bisa maksimal.

Dalam menjalankan usaha budidaya lobster pembudidaya melakukan beberapa tahapan seperti menentukan lokasi keramba jaring apung (KJA), tahap pembuatan KJA, tahap penebaran benih, tahap pemeliharaan dan tahap pemanenan. Berikut ini adalah uraian tahapan-tahapan dalam melakukan budidaya lobster :

a. Tahap Menentukan Lokasi Keramba Jaring Apung (KJA)

Dalam menentukan lokasi KJA terdapat beberapa faktor yang harus diperhatikan antara lain seperti gangguan alam atau terhindar dari badai dan gelombang besar terus menerus, terhindar dari gangguan pencemaran/limbah, terhindar dari gangguan predator seperti ikan laut buas, terhindar dari lalu lintas kapal. Hal tersebut sangat diperhatikan oleh para pembudidaya agar proses budidaya lobster dapat berjalan dengan lancar dan dapat meminimalisir kematian lobster.

b. Tahap Pembuatan Keramba Jaring Apung (KJA)

Tahap berikutnya adalah pembuatan KJA. Keramba yang telah siap digunakan belum tersedia di pasaran, jadi pembudidaya sendiri yang merakitnya menjadi sebuah KJA. Bahan yang tersedia biasanya masih dalam bentuk jaring bentuk gulungan dengan ukuran tertentu. Untuk jaring KJA biasanya menggunakan jaring No. 380 D/9 dan 380 D/13 berukuran mata jaring (mesh size) inchi atau 2 inchi, selanjutnya bahan-bahan lain yang digunakan seperti pelampung, bambu, tali jangkar dan benang nilon. Bahan-bahan tersebut dirakit menjadi satu dalam kurun waktu 1 sampai 2 hari tergantung luas keramba yang akan dibuat.

c. Tahap Penebaran Benih

Benih dapat diperoleh dari pembenih yang ada di sekitar Kecamatan Jerowaru dengan ukuran 0,1 - 0,5 gram. Padat penebaran benih lobster yang ideal berkisar antara 60 – 70 ekor per lokal atau petak keramba jaring apung. Dalam melakukan penebaran benih juga harus diperhatikan kepadatan awal merupakan faktor yang paling dominan, karena bila dalam satu keramba terdapat jumlah ikan yang sangat padat, maka akan menjadi salah satu sebab terjadinya kanibalisme. Disamping itu produksinya pun akan menjadi rendah.

d. Tahap Pemeliharaan

Udang lobster yang dibudidayakan serta sarana budidaya harus dipelihara dengan baik. Dalam pengelolaan terhadap udang lobster yang dibudidayakan meliputi beberapa kegiatan seperti pemberian pakan satu kali sehari, pemantauan hama penyakit, pembersihan kotoran yang menempel pada jaring, pelampung, tali jangkar serta perbaikan sarana budidaya yang rusak. Penyakit juga harus menjadi perhatian khusus, sebab penyakit yang melanda budidaya lobster akan menyebabkan kematian, kekerdilan, periode pemeliharaan lebih lama, tingginya konversi pakan, hilang atau menurunnya produksi. Dalam pemeliharaan lobster pakan yang digunakan para pembudidaya kebanyakan menggunakan ikan trijo yang dibeli di pasaran atau menjaring langsung.

e. Tahap Pemanenan

Tahap panen pada usaha budidaya udang lobster merupakan tahap lobster yang diambil dari keramba dan siap untuk dipasarkan. Ukuran panen udang lobster umumnya disesuaikan dengan permintaan pasar/konsumen, yang berkisar 200-300 gram/ekor atau 4-5 ekor per/kg. Untuk mencapai ukuran tersebut diperlukan waktu budidaya selama 11-12 bulan.

Analisis Biaya dan Manfaat (*Benefit*) Usaha Budidaya Lobster

Biaya Investasi

Biaya investasi adalah biaya-biaya yang umumnya dikeluarkan pada awal kegiatan usaha maupun pada saat berjalannya usaha untuk memperoleh manfaat beberapa tahun kemudian. Biasanya biaya investasi memiliki umur ekonomis yang lebih dari satu tahun. Yang termasuk komponen biaya investasi di dalam usaha budidaya lobster ini yaitu biaya KJA, biaya rumah jaga, biaya perahu, biaya HKO pembuatan KJA dan pembuatan rumah jaga dan lain-lain, biaya tersebut tetap dikeluarkan meskipun produksi terhenti. Berikut ini Tabel 4.14 rincian biaya investasi budidaya udang lobster per tahun.

Tabel 2. Biaya Investasi Rata-rata Usaha Budidaya Udang Lobster Per Tahun.

No	Jenis Biaya	Biaya (Rp)
1	Biaya KJA	2.070.504
2	Biaya Perahu	767.583
3	Biaya Rumah Jaga	60.289
4	Biaya Hko Pembuatan KJA	1.142.000
5	Biaya Hko Pembuatan Rumah Jaga	38.906
Jumlah		4.079.282

Sumber: data primer diolah

Berdasarkan Tabel 4.14 di atas dapat dilihat bahwa biaya investasi rata-rata budidaya udang lobster sebesar Rp. 4.079.282. Salah satu komponen biaya investasi yang paling banyak dikeluarkan adalah biaya KJA sebesar Rp. 2.070.504, hal ini disebabkan karena didalamnya merupakan komponen-komponen penting dalam keramba tempat menjalankan usaha budidaya udang lobster, komponen-komponen penting yang memiliki harga yang cukup tinggi yaitu seperti jaring, pelampung, dan bambu.

Dalam usaha budidaya udang lobster alat dan bahan yang digunakan beragam jenisnya diantaranya bambu, pelampung, jaring, tali jangkar, papan, benang nilon, timbangan, ember, paku, sorok, sarung tangan, perahu, dayung, senter dan asbes. Hal ini disebabkan karena usaha budidaya udang lobster membutuhkan sarana untuk melakukan pemeliharaan hingga panen tiba.

Biaya Operasional

Biaya Operasional adalah biaya berkelanjutan untuk menghasilkan suatu produk maupun melaksanakan kegiatan bisnis atau sistem kerja. Biaya operasional berkaitan dengan pengeluaran modal untuk kegiatan produksi atau pelaksanaan kegiatan tertentu. Biaya operasional ditetapkan dan dikeluarkan secara rutin dalam periode tertentu. Besarnya biaya operasional cenderung sama pada setiap periode. Biaya operasional hanya mempunyai sedikit peluang untuk mengalami perubahan nilai terhadap kegiatan bisnis atau produksi. Berikut ini yang termasuk dalam komponen biaya operasional dalam usaha budidaya lobster yaitu biaya benur, biaya pakan dan biaya tenaga kerja. Berikut ini Tabel 3 rincian biaya operasional usaha budidaya udang lobster per tahun.

Tabel 3. Biaya Operasional Rata-rata Usaha Budidaya Udang lobster Per Tahun.

No	Jenis Biaya	Biaya (Rp)
1	Benur	2.881.450
2	Pakan	21.550.500
3	Tenaga Kerja	6.863.438
Jumlah		31.295.388

Sumber : Analisis data primer Diolah

Berdasarkan Tabel 3 di atas dapat dilihat bahwa total biaya operasional pada usaha budidaya udang lobster sebesar Rp. 31.295.388, salah satu komponen biaya operasional yang paling banyak dikeluarkan adalah biaya pakan sebesar Rp. 21.550.500, hal ini disebabkan karena pakan merupakan kebutuhan setiap hari untuk pemeliharaan lobster hingga panen. Harga pakan cukup terjangkau yaitu dengan harga Rp 4.500 – Rp 5.000/kg, namun kebutuhan pakan setiap harinya cukup banyak tergantung skala atau besarnya usaha yang dimiliki oleh para pembudidaya, oleh karena itu biaya pakan tergolong tinggi.

Sedangkan biaya operasional yang terkecil adalah biaya benur sebesar Rp 2.881.450, hal ini disebabkan karena harga benur lumayan terjangkau dengan harga Rp 2.800 – 3.100/ekor, biaya benur juga dikeluarkan hanya satu kali per proses produksi saja, oleh karena itu biaya benur tergolong rendah. Benur merupakan komponen penting dalam menjalankan proses produksi, sebab semakin banyak benur lobster yang ditebar maka akan menghasilkan produksi udang lobster dalam jumlah banyak sehingga penjualan produksi udang lobster akan maksimal. Namun, terdapat batasan dalam penggunaan benur yaitu harus dikontrol sesuai dengan luas KJA yang digunakan dalam usaha budidaya udang lobster. Jika penebaran benur melebihi kapasitas, maka hasil yang diperoleh tidak maksimal.

Manfaat (Benefit) Usaha Budidaya Udang Lobster

Manfaat (*Benefit*) merupakan hasil kali jumlah produksi total dan harga jual per satuan. Atau manfaat (*Benefit*) juga merupakan hasil kali antara jumlah produksi udang lobster dengan harga per kilogram yang dinyatakan dalam satuan rupiah (Rp). Rincian Benefit/manfaat per tahun dari budidaya Lobster disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Rincian Manfaat (Benefit) Rata-rata Usaha Budidaya Udang Lobster PerTahun.

No	Jenis Manfaat (Benefit)	Tahun	Jumlah Penerimaan (Rp)
1	Lobster	2019	54.512.500
2	Lobster	2020	54.075.000
3	Lobster	2021	52.305.000

Sumber: data primer Diolah

Berdasarkan Tabel 4.16 di atas dapat dilihat bahwa Manfaat (*benefit*) rata-rata terbesar usaha budidaya udang lobster per tahunnya berada pada tahun 2019 sebesar Rp. 54.512.500, kemudian diikuti tahun 2020 sebesar Rp. 54.075.000, hal ini disebabkan karena pada tahun tersebut harga lobster masih terbilang stabil dengan harga 350/kg dan untuk manfaat terkecil berada pada tahun 2021 sebesar Rp. 52.305.500, hal ini dikarenakan harga lobster menurun dengan harga 330/kg. Yang menyebabkan harga lobster menurun pada tahun 2021 disebabkan oleh karena adanya Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat atau PPKM untuk mencegah penyebaran Covid-19.

Analisis Kelayakan Finansial Usaha Budidaya Lobster

Cash Flow Usaha Budidaya Lobster

Cash flow (arus kas) merupakan laporan keuangan untuk melacak setiap pemasukan dan pengeluaran hingga menghasilkan analisa keuangan apakah mengalami kenaikan atau penurunan. Elemen utama dari cash flow adalah uang yang masuk dan keluar. Uang yang masuk disebut inflow dan uang yang keluar disebut outflow. Uang masuk atau sumber pendapatan bisa diperoleh dari penerimaan. Sementara uang yang keluar atau pengeluaran diperoleh dari banyak hal, misalnya biaya investasi, biaya operasional, biaya pinjaman, biaya sewa dan lain sebagainya. Berikut ini Tabel 5 menyajikan rincian cash flow usaha budidaya lobster.

Tabel 5. Rincian Cash Flow Usaha Budidaya Udang Lobster.

Uraian	Tahun			
	0	1	2	3
In Flow				
Manfaat (Benefit)	0	54.512.500	54.075.000	52.305.000
Nilai Sisa Perahu	0	0	0	5.800.000
Nilai Sisa Pelampung	0	0	0	2.820.000
Total In Flow	0	54.512.500	54.075.000	60.925.000
Out Flow				
Biaya Investasi				
Biaya KJA	10.952.750	0	0	0
Biaya Perahu	7.388.000	0	0	0
Biaya Rumah Jaga	268.400	0	0	0
HKO Pembuatan KJA	1.142.000	0	0	0
HKO Pembuatan Rumah Jaga	38.906	0	0	0
Total Biaya Investasi	19.790.056	0	0	0
Biaya Operasional				
Biaya Benur	0	2.881.450	2.881.450	2.881.450
Biaya Pakan	0	21.550.500	21.550.500	21.550.500
Tenaga Kerja	0	6.863.438	6.863.438	6.863.438
Total Biaya Operasional	0	31.295.388	31.295.388	31.295.388
Total Out Flow	19.790.056	31.295.388	31.295.388	31.295.388
Net Benefit	-19.790.056	23.217.113	22.779.613	29.629.613
Discount Faktor 8,55 %	1.00	0.92	0.85	0.78
PV	-19.790.056	21.388.404	19.332.440	23.165.223
NPV				44.096.011
IRR				108%
Net B/C				3.23

Sumber : Analisis data primer dari lampiran 7-39 (di olah)

Untuk menilai kelayakan finansial usaha budidaya udang lobster sistem Keramba Jaring Apung (KJA) di Kecamatan Jerowaru Kabupaten Lombok Timur, maka harus dilihat dari beberapa aspek, diantaranya :

1. Net Present Value

Perhitungan nilai dari *Net Present Value* (NPV) ditunjukkan untuk melihat perbedaan nilai sekarang antara *Benefit* dan *Cost*. Dari hasil analisis data penelitian, dengan menggunakan tingkat suku bunga (discount rate) sebesar 8,55%, diperoleh hasil perhitungan sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{NPV} &= \text{PV Benefit} - \text{PV Cost} \\ &= 63.886.067 - 19.790.056 \end{aligned}$$

$$= 44.096.011$$

Hasil perhitungan menunjukkan nilai NPV sebesar Rp. 44.096.011 yang artinya bahwa nilai NPV > 0. Sehingga dapat disimpulkan bahwa usaha budidaya lobster dengan sistem keramba jaring apung (KJA) di Kecamatan Jerowaru Kabupaten Lombok Timur, layak untuk dijalankan. Hal ini juga berarti bahwa besarnya *Benefit* yang diperoleh mampu melebihi besarnya *Cost* yang dikeluarkan.

2. Internal of Return (IRR)

Keberadaan IRR berfungsi untuk melihat tingkat kemampuan pengembalian modal terhadap nilai investasi usaha budidaya lobster. Berdasarkan hasil analisis data, dengan menggunakan tingkat suku bunga pertama 8,55% dan tingkat suku bunga kedua sebesar 108% diperoleh perhitungan sebagai berikut :

$$IRR = 8.55 + \frac{44.096.011}{44.096.011 - (-70148)} (108 - 8,55)$$

$$IRR = 8.55 + 0.998 \times 99,45$$

$$IRR = 8.55 + 99,29$$

$$IRR = 107,84\%$$

Hasil perhitungan menunjukkan nilai IRR sebesar 107,84%. Jika dibandingkan dengan tingkat suku bunga yang pertama, maka nilai IRR (107,84%) > $i_1(8,55\%)$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dilihat dari nilai IRR, usaha budidaya udang lobster system keramba jaring apung (KJA) di Kecamatan Jerowaru Kabupaten Lombok Timur layak untuk dijalankan. Karena kemampuan pengembalian modal investasi usaha sebesar 107,84% per tahun mampu menutupi besarnya tingkat suku bunga per tahun yaitu lebih besar dari 8,55%.

3. Net B/C

Besarnya nilai *Net B/C* digunakan untuk membandingkan antara *Benefit* yang bernilai positif dengan *Benefit* yang bernilai negatif dalam usaha budidaya udang lobster. Berikut hasil perhitungan yang diperoleh dari data primer sebagai berikut :

$$\text{Net B/C} = \frac{\sum_{t=0}^n \frac{(B_t - C_t)}{(1+i)^t}}{\sum_{t=0}^n \frac{(C_t - B_t)}{(1+i)^t}}$$

$$\text{Net B/C} = \frac{63.886.067}{19.790.056} = 3,23$$

Hasil perhitungan menunjukkan besarnya nilai *Net B/C* adalah 3,23. Artinya bahwa nilai Net B/C (3,23) > 1, Sehingga usaha budidaya udang lobster sistem keramba jaring apung (KJA) di Kecamatan Jerowaru Kabupaten Lombok Timur dinyatakan layak untuk dijalankan. Karena besarnya *Benefit* yang positif lebih besar dibandingkan besarnya *Benefit* yang negatif. Sehingga, itu artinya keuntungan usaha budidaya udang lobster lebih banyak dibandingkan kerugiannya, atau keuntungan mampu menutupi kerugian.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah Peneliti lakukan maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Manfaat (*benefit*) rata-rata terbesar usaha budidaya udang lobster per tahunnya berada pada tahun 2019 sebesar Rp. 54.512.500, kemudian diikuti tahun 2020 sebesar Rp. 54.075.000, hal ini disebabkan karena pada tahun tersebut harga lobster masih terbilang stabil dengan harga 350/kg dan untuk manfaat terkecil berada pada tahun 2021 sebanyak Rp. 52.305.500, hal ini dikarenakan harga lobster menurun dengan harga 330/kg. Dari usaha budidaya lobster ini dapat diartikan memiliki manfaat (*benefit*) yang cukup tinggi.
2. Analisis kelayakan finansial :
 - a. NPV menunjukkan nilai sebesar Rp. 44.096.011 yang artinya bahwa nilai NPV > 0. Sehingga dapat disimpulkan bahwa usaha budidaya lobster dengan sistem keramba jaring apung (KJA) di Kecamatan Jerowaru Kabupaten Lombok Timur layak untuk dijalankan.
 - b. Nilai IRR sebesar 107,84%, jika dibandingkan dengan tingkat suku bunga yang pertama, maka nilai IRR (107,84%) > i_1 (8,55%). Sehingga dapat disimpulkan bahwa dilihat dari nilai IRR, usaha budidaya udang lobster system keramba jaring apung (KJA) di Kecamatan Jerowaru Kabupaten Lombok Timur layak untuk dijalankan.
 - c. Nilai *Net B/C* adalah 3,23, yang artinya bahwa nilai *Net B/C* (3,23) > 1, Sehingga usaha budidaya udang lobster sistem keramba jaring apung (KJA) di Kecamatan Jerowaru Kabupaten Lombok Timur dinyatakan layak untuk dijalankan.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan pada usaha budidaya udang lobster di Kecamatan Jerowaru Kabupaten Lombok Timur, maka dapat disarankan bahwa, diharapkan kepada pembudidaya untuk menambah jumlah benur lobster dan areal/petak keramba perlu dilakukan karena berpengaruh besar terhadap peningkatan produksi. Pemerintah juga perlu meningkatkan peran penyuluh untuk memberikan pembinaan kepada pembudidaya, terutama terkait dengan bagaimana mengatasi masalah penyakit dan kematian lobster. Diharapkan juga kepada pemerintah agar memberi dukungan terutama dalam subsidi pakan dan pengadaan benur sehingga dapat menekan biaya produksi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, F. & Abdullah, W. (2012). *Akuntansi Biaya Edisi 3*. Salemba Empat: Jakarta.
- BPS. (2019). *Kabupaten Lombok Timur dalam Angka Tahun 2019*. BPS Nusa Tenggara Barat. Mataram
- Dinas Perikanan dan Kelautan NTB. (2015) *.Sumber Perikanan dan Kelautan NTB*.Mataram.
- [DKP-NTB] Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Nusa Tenggara Barat. (2015). *Kajian/Analisis Pengelolaan Benih Lobster (Panulirus spp.) di Provinsi Nusa Tenggara Barat*. DKP-NTB, Mataram: 17 hlm.
- Effendi, S. (2014). *Metode Penelitian Survei*. Penerbit LP3ES: Jakarta.

- Faisal, H.N. (2015). Analisis Pendapatan Usahatani dan Saluran Pemasaran Pepaya di Kabupaten Tulungagung. *Jurnal Agribisnis Fakultas Pertanian Unita* 11(13): 12-28.
- Kasmir & Jakfar. (2012). *Studi Kelayakan Bisnis*. Kencana Prenada Group. Jakarta.
- Magfirahti. (2018). *Jurnal Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan Kebijakan*. Vol 2. No.2: hal 1-10. Jakarta.
- Mulyadi. (2014). *Sistem Akuntansi*. Cetakan Keempat. Salemba Empat: Jakarta.
- Mustafa. (2013). Budidaya Lobster (*Panulirus* sp.) di Indonesia. *Media Akuakultur* 8(2): 73-84. <https://doi.org/10.15578/ma.8.2.2013.73-78>.
- Priyambodo. (2011). *Panen dari Pasar Lobster; Proyek: Meningkatkan Pertumbuhan dan Pakan Lobster di NTB dan NTT*. Indonesia Newsletter, Australian Center for International Agricultural Research.
- Purwana & Hidayat. (2016). *Studi Kelayakan Bisnis*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Setyanto, A. (2018). *Distribusi dan Komposisi Spesies Lobster Yang Tertangkap di Perairan Laut Jawa Bagian Jawa Timur, Indonesia*. *Jurnal Perikanan Universitas Gadjah Mada* 20 (2): 49-55.
- Siregar. (2014). *Akuntansi Biaya, Edisi 2*. Yogyakarta: Salemba Empat
- Soetrisno. (2011). *Analisis Finansial dan Ekonomi*. [Http: //irtuss. blogspot. com/2011/02/analisis-finansial-dan-ekonomi](http://irtuss.blogspot.com/2011/02/analisis-finansial-dan-ekonomi).
- Suliyanto. (2011). *Studi Kelayakan Bisnis Pendekatan Praktis*. Andi Offset: Yogyakarta.
- Setiawan. (2011). *Peran Usaha Budidaya Udang Lobster Sistem Keramba Jaring Apung Terhadap Pendapatan Nelayan di Kecamatan Jerowaru Lombok Timur*. Fakultas Pertanian Universitas Mataram.